

DEKONSTRUKSI NARASI SEJARAH DAN IDENTITAS DALAM NOVEL AMBA

KARYA LAKSMI PAMUNTJAK: ANALISIS POSTSTRUKTURALISME

JACQUES DERRIDA

Fatinah Nur Waqiah¹, Andi Karman², Aslan Abidin³

^{1,2,3} Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar

¹ 250001301040@student.unm.ac.id, ² andikarman@unm.ac.id,

³ aslanabidin@unm.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to analyze the novel *Amba* by Laksmi Pamuntjak using the Poststructuralism paradigm through Jacques Derrida's strategy of Deconstruction. Laksmi Pamuntjak's *Amba* is analyzed based on the dismantling of binary oppositions, the process of deferred meaning (*différance*), and the presence of the trace (*trace*). The research method employed is the qualitative descriptive method. This study utilizes stages of deconstructive analysis, including reconstruction, deconstruction, and reinscription. The analysis process was conducted by collecting data findings in the form of words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs within the research object that indicate the instability of meaning. This study found various forms of deconstruction of historical narratives and identities within Laksmi Pamuntjak's novel *Amba*. The dismantling of binary oppositions was found in the hierarchical shift between History and Fiction, where the text challenges the dominance of official history through personal narratives. Furthermore, the concept of *différance* is illustrated in the identity of the character *Amba*, which is fluid and consistently defers the finality of meaning. Meanwhile, the presence of the trace (*trace*) explains the remnants of wayang myths present to demonstrate the limitations of language in encapsulating the historical trauma of 1965. This study concludes that the novel *Amba* actively deconstructs itself by rejecting the authority of a single meaning.*

Keywords: *Amba* Novel, Poststructuralism, Deconstruction, *Différance*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan menggunakan paradigma Poststrukturalisme melalui strategi Dekonstruksi Jacques Derrida. Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dianalisis berdasarkan pembongkaran oposisi biner, proses penundaan makna (*différance*), dan kehadiran tilas (*trace*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan tahapan analisis dekonstruktif yang meliputi rekonstruksi, dekonstruksi, dan reinskripsi. Proses analisis dilakukan dengan menghimpun data temuan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam objek penelitian yang menunjukkan instabilitas makna. Pada penelitian ini ditemukan berbagai bentuk dekonstruksi terhadap narasi sejarah dan identitas yang

terdapat pada novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Pembongkaran oposisi biner ditemukan pada pergeseran hierarki antara Sejarah dan Fiksi, di mana teks menggugat dominasi sejarah resmi melalui narasi personal. Kemudian, konsep *différance* tergambarkan pada identitas tokoh *Amba* yang bersifat cair dan selalu menunda finalitas makna. Sedangkan kehadiran tilas (*trace*) menjelaskan mengenai jejak mitos pewayangan yang hadir untuk menunjukkan keterbatasan bahasa dalam mewadahi trauma sejarah 1965. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Amba* secara aktif melakukan dekonstruksi terhadap dirinya sendiri dengan menolak otoritas makna tunggal.

Kata Kunci: Novel *Amba*, Poststrukturalisme, Dekonstruksi, *Différance*.

A. Pendahuluan

Laksmi Pamuntjak merupakan seorang penulis, penyair, dan jurnalis yang lahir di Jakarta (Yuantisya dkk., 2017). Ia telah melalui perjalanan karier yang sangat beragam, mulai dari menulis kritik kuliner hingga menjadi salah satu sastrawan kontemporer Indonesia yang diakui di tingkat internasional. Karya-karyanya tidak hanya menampilkan kekuatan estetika bahasa, tetapi juga menunjukkan perhatian yang besar terhadap isu-isu sejarah, identitas, dan kemanusiaan. Laksmi Pamuntjak dikenal memiliki keberanian dalam mengangkat peristiwa-peristiwa sensitif dalam sejarah Indonesia melalui narasi sastra yang reflektif dan humanis (Fitrahayunitisna, 2018).

Salah satu karya penting Laksmi Pamuntjak adalah novel *Amba* yang pertama kali terbit di Indonesia pada tahun 2012. Novel *Amba* menjadi karya yang paling dikenal dari Laksmi Pamuntjak dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Inggris, Belanda, dan Jerman. Bahkan novel ini memperoleh penghargaan internasional *LiBeraturpreis* pada tahun 2016 di Jerman, yang semakin mengukuhkan posisi Laksmi Pamuntjak sebagai sastrawan Indonesia yang diperhitungkan di tingkat global (Fitrahayunitisna, 2018). Novel ini mengisahkan perjalanan

tokoh *Amba* yang terpisah dari kekasihnya, *Bhisma*, seorang dokter lulusan Leipzig yang kemudian hilang dalam pusaran tragedi politik tahun 1965 dan pengasingan di Pulau Buru. Pencarian *Amba* terhadap *Bhisma* tidak hanya menjadi perjalanan menemukan orang yang dicintainya, tetapi juga berubah menjadi proses penelusuran identitas, trauma kolektif, dan makna pengampunan dalam sejarah yang penuh luka (Nurgiyantoro, 2017).

Tokoh *Amba* digambarkan sebagai perempuan yang terpelajar, kritis, dan memiliki cara pandang yang melampaui zamannya. Dalam menghadapi kenyataan pahit akibat gejolak politik dan sejarah, *Amba* tetap menunjukkan keteguhan dalam mencari kebenaran mengenai nasib *Bhisma*. Menariknya, tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki hubungan intertekstual dengan tokoh-tokoh dalam wiracarita *Mahabharata*, khususnya *Amba* dan *Bhisma*. Namun, Laksmi Pamuntjak menempatkan tokoh-tokoh tersebut dalam konteks sejarah Indonesia modern yang sarat dengan konflik politik, sosial, dan identitas. Penggabungan antara mitologi dan sejarah tersebut menghasilkan kompleksitas makna yang memperkaya pembaca terhadap novel ini (Nurgiyantoro, 2017).

Dalam novel *Amba*, ditemukan berbagai kontradiksi makna dan oposisi biner yang saling berkelindan, terutama berkaitan dengan persoalan sejarah, kebenaran, dan identitas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa makna dalam teks sastra tidak selalu bersifat tunggal dan stabil, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran. Pandangan ini sejalan dengan perspektif poststrukturalisme yang memandang teks sastra sebagai konstruksi bahasa yang dapat dianalisis dan ditafsirkan secara kritis. Pendekatan poststrukturalisme memungkinkan pembaca untuk membongkar serta merekonstruksi konsep-konsep yang terdapat dalam teks, termasuk penulisan, metalanguage, dan subjektivitas tokoh dalam karya sastra. Dengan demikian, karya sastra dipahami sebagai teks yang terbuka untuk dianalisis dan didekonstruksi (Budianto, 2007).

Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian ini mengadopsi kajian dekonstruksi Jacques Derrida sebagai pisau analisis. Dekonstruksi merupakan strategi pembacaan teks yang bertujuan untuk mengungkap ketidakstabilan makna serta membongkar asumsi-asumsi yang selama ini dianggap mapan dalam sebuah teks. Dalam pemikiran Derrida, teks tidak memiliki makna yang tetap karena selalu terbuka terhadap berbagai interpretasi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam teks tidak pernah final dan selalu dapat ditafsirkan ulang oleh pembaca (Ungkang, 2013).

Derrida berpandangan bahwa bahasa tidak pernah mampu menghadirkan makna secara sepenuhnya pasti karena makna selalu terbentuk melalui hubungan dengan tanda-tanda lain dalam sistem

bahasa. Oleh sebab itu, makna suatu teks tidak bersifat tetap, melainkan selalu mengalami perubahan dan penundaan dalam proses penandaan. Dalam perspektif ini, teks memiliki kemungkinan interpretasi yang tidak terbatas dan menolak anggapan bahwa makna suatu hal bersifat permanen atau final (Constantina & Sitorus, 2023).

Salah satu konsep penting dalam dekonstruksi Derrida adalah *différance*. Konsep ini menggabungkan dua makna sekaligus, yaitu perbedaan (*difference*) dan penundaan (*deferral*). Makna suatu kata muncul karena perbedaannya dengan kata lain dalam sistem tanda, namun makna tersebut tidak pernah hadir secara utuh karena selalu tertunda dalam proses penafsiran. Dengan demikian, makna dalam bahasa tidak pernah benar-benar stabil karena terus bergerak dalam jaringan tanda yang saling berkaitan (Constantina & Sitorus, 2023).

Selain *différance*, dekonstruksi juga menyoroti keberadaan oposisi biner dalam teks. Oposisi biner merupakan kecenderungan dalam pemikiran Barat untuk mengelompokkan konsep-konsep ke dalam pasangan yang saling berlawanan, seperti hadir-tidak hadir, pusat-pinggiran, atau benar-salah. Dalam pendekatan dekonstruksi, pasangan-pasangan tersebut tidak dipahami sebagai struktur yang tetap, melainkan sebagai relasi yang dapat dipertanyakan dan dibongkar untuk menunjukkan adanya makna lain yang selama ini terpinggirkan dalam teks (Pangesti dkk., 2022).

Derrida juga mengemukakan gagasan bahwa “tidak ada sesuatu pun di luar teks” (*il n’y a pas de hors-*

texte), yang menunjukkan bahwa realitas selalu dipahami melalui bahasa dan sistem tanda. Dengan demikian, makna yang muncul dalam teks tidak dapat dipisahkan dari proses penafsiran yang dilakukan oleh pembaca. Variasi bahasa yang terus berubah membuat makna menjadi tidak stabil dan selalu terbuka terhadap kemungkinan interpretasi baru (Constantina & Sitorus, 2023).

Dalam praktiknya, pembacaan dekonstruktif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu rekonstruksi, dekonstruksi, dan reinskripsi. Tahapan tersebut digunakan untuk mengungkap kontradiksi internal yang terdapat dalam teks serta menunjukkan bahwa makna dalam teks tidak pernah benar-benar final, melainkan selalu mengalami pergeseran dalam proses interpretasi (Ungkang, 2013).

Untuk mendukung kebaruan penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu yang relevan perlu dipaparkan. Penelitian pertama dilakukan oleh Marcelus Ungkang (2013) dengan judul *Dekonstruksi Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*. Penelitian ini membahas konsep-konsep utama dekonstruksi Derrida serta penerapannya dalam pembacaan karya sastra untuk menemukan kondisi *undecidability* atau ketidakpastian makna dalam teks.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Pangesti dkk. (2022) dengan judul *Keindahan yang Semu: Analisis Dekonstruksi Derrida*. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi untuk membongkar konstruksi sosial mengenai kecantikan dan normalitas perempuan yang selama ini dianggap sebagai

kebenaran yang mapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kecantikan tersebut sebenarnya bersifat relatif dan tidak stabil.

Penelitian ketiga adalah penelitian oleh Azizah dan Purwanto (2025) berjudul *Membongkar Identitas Tokoh Sulung: Analisis Dekonstruksi pada Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto*. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa identitas tokoh Sulung tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai tokoh antagonis, melainkan memiliki paradoks identitas yang memperlihatkan sisi kemanusiaan yang lebih kompleks melalui pembalikan oposisi biner.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fitrahayunitisna (2018) dengan judul *Kontradiksi Kecantikan, Mentalitas, dan Identitas Perempuan dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak*. Penelitian ini mengkaji novel *Amba* melalui perspektif diskursus feminin dan menemukan berbagai kontradiksi dalam representasi identitas perempuan. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, penelitian tersebut membuka kemungkinan analisis lebih lanjut terhadap kompleksitas makna dalam novel *Amba*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dekonstruksi telah banyak digunakan dalam kajian sastra untuk mengungkap kontradiksi makna serta ketidakstabilan struktur teks. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus memfokuskan analisis dekonstruksi Jacques Derrida pada novel *Amba* untuk membongkar stabilitas makna sejarah, identitas, serta relasi

kekuasaan yang terdapat dalam teks tersebut secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Amba* melalui pendekatan dekonstruksi Derrida guna mengungkap berbagai kontradiksi makna dan struktur oposisi biner yang membentuk narasi dalam novel tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Penelitian kualitatif merupakan serangkaian aktivitas untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci dari sumber data, dan dilakukan dalam latar alamiah (Setiawan, 2018). Penggunaan strategi dekonstruksi pada penelitian ini dirasa tepat untuk membongkar oposisi biner, ketidakstabilan makna, dan kontradiksi internal yang terdapat pada novel *Amba*. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan dengan menghimpun data temuan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam novel *Amba* yang menunjukkan adanya tegangan makna atau hierarki konsep.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel *Amba* yang ditulis oleh Laksmi Pamuntjak dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2012, secara konsisten memperlihatkan pertempuran makna yang kompleks dalam alur ceritanya. Ini menunjukkan

bahwa narasi dalam novel modern tidak lagi tunggal, tetapi mengandung berbagai ketidakstabilan dan kontradiksi di dalamnya. Dengan menggunakan sudut pandang poststrukturalisme, konsistensi struktur dalam novel ini diurai untuk mengungkap berbagai oposisi biner dan penundaan makna (*différance*) berdasarkan strategi dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jacques Derrida. Analisis dekonstruktif terhadap novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak akan dijelaskan dalam uraian berikut.

Dekonstruksi Oposisi Biner: Sejarah dan Fiksi

Dalam pemikiran Barat yang sering mendapatkan kritik dari Jacques Derrida, sejarah biasanya dianggap sebagai sumber kebenaran yang bersifat objektif, sementara fiksi dipandang hanya sebagai hasil ciptaan yang memiliki kedudukan sebagai kelas bawah. Pandangan semacam ini kemudian dipertanyakan melalui pendekatan dekonstruksi, yang menunjukkan bahwa sejarah tidak pernah benar-benar terpisah dari kehadiran narasi.

Dalam novel *Amba* yang ditulis oleh Laksmi Pamuntjak, peristiwa tahun 1965 dan pengalaman di Pulau Buru tidak disajikan sebagai fakta yang kaku, melainkan sebagai sesuatu yang senantiasa terbuka untuk diinterpretasikan. Sejarah direpresentasikan bukan sebagai sesuatu yang mutlak, tetapi sebagai narasi yang dapat bervariasi tergantung pada siapa yang mengingatnya dan bagaimana proses penceritaannya.

Data 1

"Dan lanskap Buru pun berubah pesat. Atau kembali ke sebuah masa yang dulu ada dalam sejarah Manalisa, juga dalam sejarah Samuel, karena tak lagi terdengar dering lonceng dan ketuk kentongan di setiap unit Tefaar Buru. Tak ada lagi pagar-pagar kawat berduri yang mengitari barak. Pos-pos jaga kosong." (Pamuntjak, 2012: 68).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Buru lebih dari sekadar tempat bersejarah yang tidak berubah. Tempat ini mengalami transformasi seiring waktu dan dapat "dihidupkan kembali" melalui ingatan orang-orang yang terlibat. Cerita mengenai Buru sebagai lokasi pembuangan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan pengalaman pribadi Manalisa dan Samuel. Ketika unsur fisik seperti pagar kawat atau pos keamanan menghilang, yang tersisa adalah narasi-narasi yang saling terhubung. Dari sini, kita bisa melihat bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang utuh dan final, melainkan aspek yang dibentuk melalui ingatan dan cara pandang orang-orang mengekspresikannya.

Data 2

"Tetapi setiap cerita berkisar antara benar dan tidak benar. Mungkinkah Bhisma masih hidup? Akan jauh lebih gampang bagi semua orang jika ia sudah mati ...". (Pamuntjak, 2012: 447).

Bagian ini mengungkapkan bahwa kebenaran tidak selamanya berada pada satu titik yang pasti. Posisi Bhisma menjadi samar antara hidup dan mati, dan ia dibiarkan dalam keadaan tidak pasti. Menariknya, pandangan bahwa Bhisma telah meninggal justru lebih mudah diterima. Ini menunjukkan bahwa yang dianggap "kebenaran" sering kali terpengaruh oleh kebutuhan atau kenyamanan tertentu. Oleh karena itu, sejarah tidak lagi terlihat sebagai kumpulan fakta yang pasti, melainkan sebagai hasil dari proses penafsiran dan pemaknaan.

Data 3

"la seakan mengatakan, Hati-hati. Aku kenal orang-orang sejenismu ... seolah laki-laki itu baru saja terjaga dari sebuah mimpi" (Pamuntjak, 2012: 368).

Pengalaman traumatis sebagai seorang tahanan politik disampaikan tidak dengan cara langsung atau kronologis, tetapi melalui penggambaran yang mirip dengan mimpi. Pendekatan ini membuat pengalaman tersebut terasa tidak sepenuhnya terang, tetapi malah lebih kuat dari segi emosi. Dalam hal ini, sejarah tidak muncul sebagai informasi yang kaku, melainkan sebagai pengingat yang samar, terpecah, dan sulit untuk dijelaskan secara logis. Sebagai hasilnya, garis pemisah antara realitas dan imajinasi semakin menyusut.

Jika ketiga informasi ini dianalisis secara bersamaan, tampak bahwa Amba tidak hanya mengisahkan sejarah, tetapi juga mengkritisi cara pandang terhadap sejarah tersebut. Sejarah tidak lagi terlihat sebagai sesuatu yang sepenuhnya objektif, tetapi lebih sebagai narasi yang cair dan terbuka

untuk interpretasi. Pada titik ini, perbedaan oposisi biner antara sejarah dan fiksi mulai runtuh, karena keduanya saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan dengan jelas.

Ketidakstabilan Makna (*Différance*): Identitas Amba

Konsep *différance* yang diungkapkan oleh Jacques Derrida mencakup dua aspek, yaitu perbedaan dan penundaan makna. Ini berarti bahwa makna tidak pernah muncul sepenuhnya pada satu momen, tetapi selalu berubah dan tertunda melalui hubungannya dengan tanda-tanda lainnya. Dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, hal ini terlihat dalam cara pembentukan identitas tokoh utama. Amba muncul bukan sebagai sosok dengan identitas yang tetap, melainkan sebagai sesuatu yang senantiasa berubah, bergantung pada konteks, ingatan, dan hubungan dengan teks lain.

Data 4

"Perempuan itu tiba-tiba tersenyum lebar. 'Saya Amba. Dalam Mahabharata, sayalah yang mengakhiri semuanya.'" (Pamuntjak, 2012: 373).

Pernyataan ini menegaskan bahwa identitas Amba tidak berdiri sendiri. Saat ia menyebut dirinya "Amba", makna tersebut segera terhubung dengan tokoh Amba dalam cerita Mahabharata. Dengan demikian, identitas ini bukanlah sesuatu yang langsung ada, melainkan merupakan jejak dari narasi lain yang sudah ada sebelumnya. Makna dari "Amba" selalu bergantung pada rujukan

tersebut, sehingga tidak pernah benar-benar final atau konstan.

Data 5

"Apa pun yang tak disisakan oleh masa lalu di reruntuhan negeri yang pernah ia kenal sebelumnya seakan terserap oleh titik di hadapannya. Titik yang, setelah ia merapat, menjelma Amba." (Pamuntjak, 2012: 382).

Dalam kutipan ini, Amba tidak ditampilkan sebagai individu yang utuh sejak awal, melainkan sebagai "titik" yang menyerap berbagai sisa-sisa pengalaman dan kenangan. Ia berfungsi layaknya sebuah ruang yang dipenuhi dengan masa lalu, bukan sebagai pusat yang sudah memiliki makna yang tetap. Identitasnya dikembangkan dari apa yang ia alami dan terima, sehingga sifatnya menjadi tidak stabil dan selalu berubah.

Data 6

"Amba lain. Ia tak mengerti kenapa orang terobsesi dengan kecantikan ... Ia tak punya kesabaran terhadap perempuan yang membiarkan arti hidupnya ditentukan oleh hubungannya dengan suami, calon suami, atau yang berharap jadi suami." (Pamuntjak, 2012: 95).

Pada bagian ini, identitas Amba muncul sebagai hasil dari penolakannya terhadap gambaran umum perempuan. Ia tidak menyatakan siapa dirinya secara langsung, tetapi melalui sikap

menolak yang ia tunjukkan. Dengan cara ini, arti dari keberadaannya terbentuk melalui perbedaannya, ia adalah "yang lain" dibandingkan perempuan yang dianggap tradisional. Ini menunjukkan bahwa identitas selalu terjalin dengan yang lain dan tidak bisa berdiri sendiri.

Data tersebut menunjukkan bahwa identitas Amba tidak pernah benar-benar tetap atau final. Identitasnya senantiasa bergerak, tertunda, dan berubah sesuai dengan konteks serta interaksinya dengan berbagai tanda. Dengan demikian, karakter Amba menggambarkan bahwa identitas adalah suatu proses yang dinamis dan terus berjalan tanpa ada titik akhir yang jelas.

Pembalikan Hierarki: Oposisi Biner Setia dan Khianat

Dalam cara pandang yang umum, istilah "setia" sering kali dilihat sebagai sifat yang baik, konsisten, dan layak dihargai, sementara "khianat" dipahami sebagai hal yang merugikan. Namun, kritik dari Jacques Derrida menunjukkan bahwa hubungan ini tidak sesederhana itu. Dalam realitasnya, makna "setia" sering kali bergantung pada keberadaan "khianat". Dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, batasan antara kedua istilah ini menjadi kabur dan bahkan dapat dipertukarkan.

Data 7

"Salwa semakin tak berani bertanya soal moralitas ketika ia sadar ... bertemu dengan perempuan berkebaya ... yang kabarnya telah tidur dengan semua lelaki di kampung sebelah ... mari

kuajari bagaimana jadi lelaki." (Pamuntjak, 2012: 115).

Pernyataan ini menunjukkan sebuah transformasi dalam cara menilai moralitas. Karakter perempuan yang dianggap "menyimpang" justru muncul sebagai pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Ia bahkan ditempatkan sebagai seseorang yang dapat "mengajari". Di sini, nilai-nilai moral yang sering dianggap pasti menjadi tidak stabil. Apa yang dahulu dipandang sebagai "khianat" terhadap norma, kini menghadirkan bentuk pemahaman hidup yang lebih autentik.

Data 8

"Tak jarang hidup membelah kita ... tidak jarang bertabrakan dengan nilai-nilai yang kita pelajari di rumah, dengan buku-buku yang membentuk kita. Tak jarang hidup membelah kita." (Pamuntjak, 2012: 281).

Bagian ini mengungkapkan bahwa perjalanan hidup tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang kita pegang sejak awal. "Rumah" dan pendidikan awal sering dianggap sebagai fondasi yang perlu dijunjung, namun kenyataannya, pengalaman hidup dapat menjauhkan seseorang dari prinsip-prinsip tersebut. Dalam hal ini, apa yang dianggap sebagai "ketidaksetiaan" sebenarnya menjadi bagian dari proses untuk lebih mengenal diri sendiri dan memahami realitas yang lebih kompleks.

Data 9

"Kenapa yang kudapatkan hanya kebohongan ... mengapa selama 41 tahun aku menunggu dan mencintai hantu."
(Pamuntjak, 2012: 455).

Kutipan ini menggambarkan perspektif berbeda mengenai kesetiaan. Menunggu dalam waktu yang lama umumnya dianggap sebagai wujud cinta yang tulus. Namun, dalam pengalaman Amba, kesetiaan itu terasa seperti sebuah kebohongan, karena ia terfokus pada sesuatu yang sudah tidak pasti lagi. Sosok yang ditunggu menjadi seperti "hantu" tidak benar-benar hadir. Dengan demikian, kesetiaan tidak selalu berarti sesuatu yang positif, melainkan bisa berubah menjadi keterikatan pada sesuatu yang kosong.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, jelas bahwa Amba tidak hanya mempertanyakan batas antara kesetiaan dan pengkhianatan, tetapi juga mengisyaratkan bahwa keduanya tidak bisa dibedakan secara tegas. Apa yang dianggap setia dalam satu keadaan bisa terlihat sebagai bentuk pengkhianatan dalam keadaan yang lain. Pada akhirnya, nilai-nilai tersebut menjadi lebih cair dan tergantung pada pengalaman serta cara kita menafsirkannya.

**Kehadiran Tilas (Trace):
Intertekstualitas Mitos dalam
Modernitas**

Konsep *trace* atau *tilas* dalam pemikiran Jacques Derrida menekankan bahwa tidak ada makna yang benar-benar hadir secara utuh. Setiap tanda selalu membawa jejak dari tanda lain yang mungkin tidak

tampak, tetapi tetap memengaruhi cara kita memahaminya. Dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, hal ini terlihat dari kehadiran mitos Mahabharata yang terus membayangi realitas modern, khususnya dalam konteks Indonesia pasca-1965. Modernitas dalam teks ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan jejak cerita lama yang masih hidup dalam ingatan dan bahasa.

Data 10

"Baginya jelas ia memilih nama itu dengan membelokkan pakem; ia seperti dengan sengaja hendak menangkis nasib Amba dalam Cerita Besar. 'Bukankah orang akan menganggapmu tak punya perasaan, jika kamu pasang nama itu pada bayi kita yang pertama?'"
(Pamuntjak, 2012: 106).

Kutipan ini menunjukkan adanya usaha untuk melepaskan diri dari bayang-bayang cerita besar, yaitu kisah Amba dalam *Mahabharata*. Namun, justru dalam usaha "membelokkan" itu, terlihat bahwa tokoh tetap tidak bisa sepenuhnya lepas. Nama "Amba" tetap membawa makna lama yang sulit dihindari. Dengan kata lain, meskipun ingin keluar dari pola yang sudah ada, jejak cerita tersebut tetap hadir dan memengaruhi pilihan yang diambil.

Data 11

"Amba dan Manalisa: seseorang yang seperti terdampar dan sebuah suara yang memanggil"

masa lalu." (Pamuntjak, 2012: 72).

Dalam kutipan ini, tokoh tidak digambarkan sebagai individu yang sepenuhnya berada di masa kini. Mereka justru seperti terikat pada masa lalu yang terus "memanggil". Gambaran "terdampar" memperlihatkan posisi yang tidak sepenuhnya stabil seolah berada di antara masa kini dan masa lalu. Ini menunjukkan bahwa identitas tidak pernah benar-benar lepas dari jejak pengalaman sebelumnya.

Data 12

"Amba teringat bahwa Bapak selalu berulang-ulang mengatakan bahwa negeri kita serupa seribu bayi dengan mulut yang haus dan terarah pada sepasang puting susu raksasa. Lalu, dari pusaran bernama pemilihan umum, tercerabut empat serat." (Pamuntjak, 2012: 112).

Bagian ini memperlihatkan bagaimana realitas modern, seperti sistem politik dan pemilihan umum, tetap dijelaskan melalui metafora yang bersifat simbolik dan hampir mitologis. Perbandingan dengan "bayi" dan "puting susu" menunjukkan bahwa cara memahami dunia modern masih dipengaruhi oleh cara berpikir yang lebih lama dan imajinatif. Dengan demikian, modernitas tidak sepenuhnya rasional atau terlepas dari masa lalu, melainkan masih membawa jejak-jejak cara pandang tradisional.

Dari keseluruhan data yang ada, terlihat bahwa bahwa *Amba* memperlihatkan bagaimana masa lalu tidak pernah benar-benar hilang. Ia

tetap hadir sebagai tilas yang membentuk cara tokoh memahami diri dan dunianya. Modernitas dalam novel ini bukan sesuatu yang bersih dari masa lalu, melainkan ruang di mana berbagai jejak mitos, ingatan, dan pengalaman terus berinteraksi dan saling memengaruhi.

Aporia: Kontradiksi Keadilan dan Pengampunan

Konsep *aporia* dalam pemikiran Jacques Derrida merujuk pada situasi kebuntuan ketika dua hal yang sama-sama masuk akal justru saling bertentangan dan tidak bisa diselesaikan secara sederhana. Dalam kondisi ini, subjek tidak dapat mengambil posisi yang benar-benar pasti. Dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, *aporia* muncul dalam berbagai bentuk, terutama dalam hubungan antara keadilan, pengampunan, serta kepastian dan ketidakpastian atas suatu peristiwa.

Data 13

"Jangan minta maaf," sahut Amba. "Nggak ada yang lebih menyedihkan di dunia ini, Samuel, daripada permintaan maaf yang nggak pada tempatnya." (Pamuntjak, 2012: 82).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa permintaan maaf tidak selalu menjadi solusi. Secara umum, maaf dianggap sebagai cara untuk memperbaiki kesalahan. Namun, dalam konteks ini, permintaan maaf justru terasa tidak tepat dan bahkan menyakitkan. Di satu sisi, maaf dibutuhkan untuk memperbaiki hubungan, tetapi di sisi lain, ia tidak mampu menjangkau kedalaman luka yang ada. Dari sini muncul kebuntuan: sesuatu yang seharusnya

menyembuhkan justru terasa tidak memadai.

Data 14

“Maaf kalau saya lancang, tapi menurut Ibu, apakah Bhisma belum mati?”
“Bagaimana kalau saya bilang, saya nggak percaya dia nggak mati?”
(Pamuntjak, 2012: 444).

Dialog ini menunjukkan posisi yang tidak pasti. Pernyataan “tidak percaya dia tidak mati” membuat makna menjadi ambigu seolah-olah Amba berada di antara percaya dan tidak percaya sekaligus. Ia tidak sepenuhnya menerima kematian Bhisma, tetapi juga tidak bisa memastikan bahwa ia masih hidup. Di titik ini, bahasa tidak mampu memberikan kepastian. Yang tersisa adalah keraguan yang terus bertahan.

Data 15

“Kadang ia berpikir Bhisma punya sifat terselubung yang tak menganggap serius perempuan. Kadang malah merendahkan. Amba ingat bagaimana ia berbicara tentang Liz, yang begitu cepat ia lupakan ...”
(Pamuntjak, 2012: 277).

Perasaan Amba terhadap Bhisma juga menunjukkan kebuntuan. Di satu sisi, ia mencintai Bhisma, tetapi di sisi lain, ia melihat sisi Bhisma yang merendahkan perempuan. Kedua hal ini hadir secara bersamaan dan tidak bisa disatukan dalam satu penilaian yang utuh. Bhisma tidak sepenuhnya dapat dilihat sebagai sosok yang ideal, tetapi juga tidak bisa sepenuhnya ditolak. Kondisi ini membuat posisi Amba menjadi tidak pasti secara emosional.

Pembahasan

Analisis terhadap novel *Amba* melalui lensa dekonstruksi bertujuan untuk mengungkap bagaimana teks ini meruntuhkan kemapanan maknanya sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Siregar (2025), dekonstruksi melihat bahwa dalam setiap teks terdapat makna-makna yang tersembunyi, sehingga teks tidak lagi dipandang sebagai tatanan yang utuh melainkan "arena pergulatan yang terbuka." Pembacaan ini tidak mencari satu kebenaran final, melainkan melacak jejak-jejak kontradiksi yang ada di dalam struktur narasi. Berdasarkan strategi pembacaan dekonstruktif, ditemukan lima poin utama sebagai berikut:

Dekonstruksi Oposisi Biner: Sejarah dan Fiksi

Dalam novel *Amba*, penulis menunjukkan bahwa garis pemisah antara sejarah dan fiksi semakin samar. Tragedi tahun 1965, yang biasanya dilihat sebagai kebenaran objektif, justru disajikan sebagai suatu yang cair dan dipengaruhi oleh sudut pandang karakter. Sejarah tidak muncul sebagai fakta mutlak, tetapi sebagai narasi yang selalu berubah. Hal ini semakin jelas ketika peristiwa historis digabungkan dengan elemen mitologi dari Mahabharata, sehingga perbedaan antara realita dan imajinasi menjadi tidak jelas. Sejalan dengan itu, Siregar (2025) menyatakan bahwa dalam dekonstruksi, makna tidak pernah benar-benar pasti karena selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran.

Berbeda dengan penelitian Nurdyana dan Andalas (2019) yang melihat sejarah sebagai latar sosial yang relatif stabil, dalam *Amba* sejarah justru terus bergerak dan

mengandung kontradiksi. Kesetiaan dapat berubah menjadi bentuk keterjebakan, sementara pelanggaran terhadap norma dapat menjadi jalan untuk menemukan makna diri. Pembalikan ini memperlihatkan bahwa sisi yang selama ini dianggap marginal justru menyimpan kemungkinan makna yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dekonstruksi berupaya menantang oposisi biner dan membuka ruang bagi interpretasi baru yang tidak selalu terduga (Amril & Ridho, 2023).

Kehadiran Tilas (Trace): Intertekstualitas Mitos dalam Modernitas

Kehadiran mitos dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dapat dipahami sebagai bentuk *trace* atau tilas, yaitu gagasan bahwa setiap tanda selalu membawa jejak dari sesuatu yang tidak sepenuhnya hadir (Ungkang, 2013). Meskipun novel ini berlatar Indonesia modern, jejak mitos dari Mahabharata tetap terasa kuat dan ikut membentuk alur serta makna cerita. Kehadiran mitos ini menunjukkan bahwa tidak ada narasi yang benar-benar berdiri sendiri. Apa yang tampak modern justru masih dipengaruhi oleh cerita-cerita lama yang terus “muncul kembali” dalam bentuk yang berbeda. Hal ini sejalan dengan argumen Rudin (2017) bahwa mistisisme sering kali melibatkan dimensi spiritualitas yang melampaui batasan fisik, di mana subjek berupaya mencari keterhubungan dengan entitas yang dianggap suci atau adi-kodrati melalui jejak-jejak ritual dan kepercayaan yang diwariskan.

Berbeda dengan penelitian Miswari (2017) yang melihat keyakinan kolektif sebagai sesuatu

yang hadir secara nyata dan meyakinkan, dalam pembacaan dekonstruktif, kehadiran mitos dalam *Amba* justru bekerja secara lebih halus sebagai jejak yang tidak selalu disadari. Tilas ini tidak memperkuat kepastian, melainkan justru mengganggu dan membuka kemungkinan makna lain. Dengan demikian, tradisi tidak dipahami sebagai sesuatu yang utuh, tetapi sebagai sisa-sisa makna yang terus berinteraksi dengan konteks sekarang. Hal ini sejalan dengan Subiyanto dan Sumartana (2025) yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui relasi antara yang hadir dan yang absen. Oleh karena itu, intertekstualitas mitos dalam *Amba* memperlihatkan bahwa makna tidak pernah benar-benar mandiri, melainkan selalu bergantung pada jejak-jejak yang menyertainya.

Aporia: Kontradiksi Keadilan dan Pengampunan

Analisis menunjukkan adanya kondisi *aporia*, yaitu situasi kebuntuan ketika teks tidak mampu memberikan jawaban yang pasti atas kontradiksi yang muncul. Dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, hal ini tampak pada ketegangan antara tuntutan keadilan atas masa lalu dan sulitnya menghadirkan pengampunan yang benar-benar tulus. *Amba berada pada posisi yang tidak mudah, di mana permintaan maaf justru terasa tidak menyelesaikan apa pun, bahkan menambah beban emosional* (Pamuntjak, 2012, hlm. 82). Situasi ini menunjukkan adanya kondisi tanpa kepastian atau *undecidability*, yaitu ketika tidak ada pilihan yang benar-benar bisa dianggap sebagai penyelesaian (Ungkang, 2013).

Berbeda dengan pola cerita yang biasanya berakhir dengan

penyelesaian konflik yang jelas, *Amba* justru mempertahankan ketegangan tersebut hingga akhir. Kepastian moral tidak dihadirkan secara tegas, melainkan berubah menjadi ambiguitas yang terus terbuka. Hal ini sejalan dengan pandangan dekonstruksi yang mengkritik kecenderungan untuk mencari satu kebenaran tunggal. Dalam konteks ini, kebenaran justru muncul dalam berbagai sudut pandang yang tidak selalu bisa dipertemukan (Siregar, 2025). Dengan demikian, kondisi *aporia* dalam novel ini tidak hanya menjadi bagian dari cerita, tetapi juga mengajak pembaca untuk melihat kembali bagaimana trauma sejarah dipahami bukan sebagai sesuatu yang selesai, melainkan sebagai pengalaman yang terus menyisakan pertanyaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak merupakan teks yang secara aktif mendekonstruksi narasi-narasi besar sejarah dan identitas. Melalui analisis pembongkaran oposisi biner antara Sejarah dan Fiksi serta Pusat dan Pinggiran, terlihat bahwa sejarah tidak lagi dianggap sebagai satu kebenaran, tetapi lebih sebagai jaringan tanda yang memiliki makna yang tidak stabil. Konsep *différance* menunjukkan bahwa identitas karakter dalam cerita ini tidak pernah final, melainkan selalu berada dalam proses penundaan makna yang bersifat cair. Selanjutnya, penerapan strategi dekonstruksi oleh Jacques Derrida berhasil membuka wacana mengenai konsep tilas (*trace*) melalui intertekstualitas mitologi pewayangan yang mengganggu narasi modern yang sudah mapan. Hal ini menempatkan teks dalam situasi

aporia, di mana novel *Amba* meruntuhkan cara berpikir logosentris mengenai sejarah Indonesia. Secara keseluruhan, novel ini tidak menyajikan moralitas dengan cara yang sederhana, tetapi menciptakan ruang untuk reinterpretasi terhadap trauma dan kebenaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, M., & Ridho, A. (2023). Dekonstruksi dalam kajian sastra: Pembongkaran oposisi biner dan makna marginal. *Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 120–135.
- Azizah, A., & Purwanto, J. (2025). Membongkar identitas tokoh Sulung: Analisis dekonstruksi pada naskah drama *Bapak* karya Bambang Soelarto. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Bate, V. (2021). Struktur kepribadian tokoh Azura dalam novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia: Psikologi sastra Sigmund Freud [Skripsi, Universitas Sanata Dharma].
- Budianto, V. I. M. (2007). Membaca poststrukturalisme pada karya sastra. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 21–31.
- Constantina, N., & Sitorus, F. K. (2023). Dekonstruksi, makna dan bahasa dalam perspektif Jacques Derrida. Universitas Pelita Harapan.

- Derrida, J. (1976). *Of grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press.
- Fitrahayunitisna. (2018). Kontradiksi kecantikan, mentalitas, dan identitas perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. *Hastawiyata: Jurnal Sastra dan Budaya*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miswari. (2017). *Eksistensi mistisisme dan fenomenologi*.
- Mulder, N. (2013). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Kanisius.
- Nugraha, D. (2016). Sastra dan dekonstruksi. *Kajian Filsafat Sastra*.
- Nurdayana, I., & Andalas, E. F. (2019). Konflik batin tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar dalam novel *Kambing dan Hujan* (Telaah psikologi sastra). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), 1–11.
- Nurgiyantoro, B. (2017). Transformasi cerita wayang dalam novel *Amba* dan *Pulang*. *Litera*.
- Pamuntjak, L. (2012). *Amba*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pangesti, N. R., Putra, C. R. W., Hiasa, F., & Andriani, Y. Y. (2022). Keindahan yang semu: Analisis dekonstruksi Derrida. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Pratiwi, I. S., Utami, S., & Sarmi, N. N. (2023). Analisis psikofeminisme pada novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Unitomo*, 6(2), 178–191.
- Rudin, T. (2017). Ajaran Taoisme dan mistisisme Islam (Studi komparatif). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(2), 271–294.
- Setiawan, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam kajian bahasa dan sastra*. Deepublish.
- Siregar, M. (2025). Kritik terhadap teori dekonstruksi Derrida. *Jurnal Magister Ilmu Politik FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*.
- Subiyanto, P., & Sumartana, I. M. (2025). Jacques Derrida dan teori dekonstruksi: Membongkar stabilitas makna dalam bahasa. Dalam *Proceeding of Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa (SENARILIP IX)*. <https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/SENARILIP/>
- Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai strategi pembacaan teks

sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 30–37.

Yuantisya, M., Nurizzati, & Bakhtaruddin, N. (2017). Representasi fakta-fakta sosial politik dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Universitas Negeri Padang.